

## ***Fear of Failure dan Student Engagement: Studi Korelasional Pada Mahasiswa di Kota Makassar***

### ***Fear of Failure and Student Engagement: A Correlational Study on College Students in Makassar***

Denise Dasilva Konda<sup>1\*</sup>, Andi Nur Aulia Saudi<sup>2</sup>, Tarmizi Thalib<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa

<sup>3</sup>Brain and Mental Health Study Centre, Universitas Bosowa

Email: denisedasilvakonda645@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fear of failure* dengan *student engagement* pada mahasiswa di Kota Makassar. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasi *pearson product-oment*. Sampel pada penelitian berjumlah 374 mahasiswa di kota Makassar. Pengumpulam data pada penelitian ini menggunakan dua skala psikologi yaitu *fear of failure* dengan reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0.937 dan skala *student engagement* dengan reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0.938. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antara kedia variabel *fear of failure* dengan *student engagement* pada mahasiswa di kota Makassar yaitu sebesar -0.164 dengan nilai signifikan 0.001 ( $p < 0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *fear of failure* dengan *student engagement* pada mahasiswa di kota Makassar.

**Kata Kunci :** *Fear of Failure, Student Engagement, Mahasiswa.*

#### **Abstract**

*This study aims to determine the relationship between fear of failure and student engagement in students in Makassar. Data collection in this study used quantitative methods with Pearson product-moment correlation techniques. The sample in the study amounted to 374 students in Makassar. Data collection in this study used two psychological scales, namely fear of failure with a Cronbach alpha reliability of 0.937 and student engagement scale with a Cronbach alpha reliability of 0.938. The results of this study indicate that the correlation between the fear of failure variable and student engagement in students in Makassar is -0.164 with a significant value of 0.001 ( $p < 0.05$ ). This shows a negative relationship between fear of failure and student engagement in students in Makassar.*

**Keywords:** *Fear of Failure, Student Engagement, Students.*

#### **PENDAHULUAN**

Mahasiswa merupakan individu yang sedang belajar di perguruan tinggi baik di universitas, institut atau akademi. Individu yang namanya terdaftar dalam suatu perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai mahasiswa. Yusuf (2019) menyatakan bahwa individu dapat dikatakan sebagai mahasiswa jika berada pada kategori remaja akhir sampai menginjak usia dewasa awal dan dalam hal perkembangan pada usia mahasiswa tersebut adalah suatu pematangan pendirian hidup. Pada tahap perkembangan dewasa awal ini diharapkan individu telah mampu berpikir dengan matang, mengontrol diri serta memiliki tanggungjawab terhadap komitmen tertentu.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan adalah kurangnya *student engagement* yang dimiliki oleh mahasiswa, dimana kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam hal pembelajaran dan kurang terlibat dalam setiap kegiatan-kegiatan kampus. Untuk mengatasi hal tersebut mahasiswa diharapkan untuk mampu lebih meningkatkan keterlibatan dalam hal akademik maupun *non akademik* lainnya.

Dalam perkuliahan mahasiswa diharapkan untuk mampu terlibat lebih aktif lagi dalam pembelajaran baik itu secara akademik maupun *non akademik*. Contoh dari mahasiswa yang terlibat dalam

pembelajaran adalah mereka yang terarah dalam mengerjakan tugas, memberikan dan memahami ide-ide yang kompleks, serta mempunyai reaksi positif terhadap dosen maupun teman-teman yang berada pada lingkungan kampus. Mahasiswa yang mampu berperan aktif dalam pembelajaran dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Jika mahasiswa sudah mampu terlibat dalam pembelajaran berarti individu tersebut sudah dapat dikatakan mempunyai *student engagement*.

*Student engagement* mempunyai 3 tingkatan keterlibatan yang berbeda, Tingkatan yang pertama adalah *positive engagement* yaitu mahasiswa akan terlibat baik dan aktif secara perilaku, emosi dan kognisi. Tingkatan kedua adalah *non engagement* yaitu mahasiswa akan berperan serta secara tingkah laku saja dan tidak mengikutsertakan emosi maupun kognitif. Tingkatan ketiga adalah *negative engagement* yaitu mahasiswa yang enggan ikut serta dalam tingkah laku, emosi, ataupun kognisi. Dari tiga tingkatan ini tidak akan menentukan bagus atau buruknya individu tersebut tetapi hanya menunjukkan sikap mengenai keinginan serta norma yang dipercayai oleh setiap mahasiswa (Trowler, 2010).

Mahasiswa yang mempunyai *student engagement* yang rendah merupakan mahasiswa yang jarang bersosialisasi dan enggan untuk ikut serta untuk suatu kegiatan yang tengah dilakukan oleh organisasi ataupun kampus sehingga hal tersebut termasuk dalam kategori *negative engagement*. Christenson, dkk (2012) menyatakan bahwa mahasiswa yang mempunyai keterlibatan yang kurang, baik itu secara kognitif tidak ingin untuk berpartisipasi untuk setiap pembelajaran, tidak mau untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, akan menunjukkan perilaku yang tidak produktif dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

Tekanan yang dialami oleh individu memberikan dampak negatif dan positif. Dampak positifnya seperti membuat individu untuk semakin giat dalam belajar. Sedangkan dampak negatifnya itu dapat membuat individu menjadi *down, stress, minder*, menunda untuk mengerjakan tugas, dan kurangnya motivasi. Mahasiswa dalam mengatasi hambatan dan tekanan, pasti memiliki sumber motivasi yang mendukung mereka untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sumber motivasi terbesar dari mahasiswa adalah orang tua, cita-cita yang diinginkan, serta mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat adalah motivasi dari mahasiswa.

Conroy, Kaye, dan Fifer (2007) menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan menjadi alasan motif penghindaran yang dilakukan individu berdasarkan rasa malu dan antisipasi. Dari pandangan Burka dan Yuen (2008) juga mengatakan bahwa *fear of failure* akan datang pada saat individu tersebut menghadapi suatu hal yang sulit, individu takut untuk menunjukkan ketidakmampuan yang individu miliki. Dan *fear of failure* ini datang sebagai dampak dari kepercayaan diri yang rendah, ketakutan serta keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Sedangkan dari Conroy (2001) menjelaskan jika dampak negatif dari *fear of failure* ini adalah penurunan motivasi, individu akan terus merasakan keraguan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Individu akan tetap berada dalam zona nyaman dikarenakan takut untuk menghadapi kegagalan dan membuatnya menjadi pribadi yang tidak berkembang, hilangnya rasa kepercayaan individu terhadap dirinya sendiri, individu menjadi pesimis terhadap sesuatu yang sedang dikerjakannya. Adapun dampak positif dari *fear of failure* ini yaitu membuat individu menjadi lebih fokus dan lebih termotivasi karena jika terus-menerus memikirkan mengenai masa depan, maka individu dapat memanfaatkan rasa takut itu dengan lebih fokus kepada pekerjaan yang saat itu sedang dikerjakan atau *planning*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Bahri (2017) tentang hubungan antara *fear of failure* dan *student engagement* pada mahasiswa kedokteran bahwa dari hasil tersebut data variabel *fear of failure* yang paling banyak mahasiswa rasakan adalah rasa takut gagal yang berada pada kategori sedang. Dari penelitian tersebut memperoleh hasil sebesar 89.08% 212 responden dari 238 yang mengalami rasa takut akan kegagalan berada pada kategori sedang. Sedangkan yang memiliki *fear of failure* rendah sebesar 0% dan yang tinggi sebesar 10.92%.

### ***Student Engagement***

Fredricks (2004) menyebut hal disebut sebagai *student engagement* dimana *student engagement* merupakan perasaan keterikatan dan keterlibatan yang dimana dapat ditunjukkan dengan sikap positif, mampu terlibat dalam setiap tugas akademik, serta dapat berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan proses belajar meliputi reaksi positif dan negatif terhadap dosen, teman-teman di kelas, staff, dan dapat membangun hubungan antara individu dan sekolah yang akan mempengaruhi motivasi belajar.

Barkley (2009) menyatakan jika *student engagement* merupakan partisipasi dari siswa dalam tugas akademik serta memanfaatkan kemampuan *higher-order thinking* selama proses pembelajaran seperti untuk menganalisa sebuah informasi dan pemecahan masalah. Christenson (2012) menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan kontribusi aktif siswa dalam akademik serta kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran serta siswa harus memiliki komitmen agar siswa tersebut mampu untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

*Student engagement* sangatlah penting untuk keberlangsungan pendidikan, keterlibatan pelajar di sekolah mereka merupakan prediktor yang signifikan untuk melanjutkan motivasi dan komitmen dalam prestasi belajar di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. *Student engagement* dipengaruhi oleh hubungan yang jujur antara orang tua dan anak-anak mereka. Keberadaan orang tua berdampak positif untuk kompetensi sosial serta output perkembangan anak-anaknya, yang dipengaruhi oleh keterikatan yang seimbang dan kuat antara orang tua dan anak yang akan terjadi mulai dari lahir hingga dewasa (Shernoff, 2013).

### ***Fear of Failure***

Conroy (2001) mendeskripsikan bahwa *fear of failure* adalah suatu reaksi dalam mengantisipasi dampak yang tidak menyenangkan dan akan terjadi sebagai akibat dari kegagalan yang dialami oleh individu tersebut. Elliot dan Thrash (2004) mendeskripsikan jika *fear of failure* merupakan suatu bentuk pencegahan berdasarkan pencapaian atau kesuksesan yang telah didapatkan oleh individu. Smith (2015) menjelaskan jika *fear of failure* juga mempunyai hubungan negatif dan ketakutan dalam mencapai suatu tujuan meskipun kegagalan tersebut tidak benar-benar terjadi.

Cox (2007) menjelaskan jika *fear of failure* adalah dorongan buat mencegah terjadinya kegagalan, seperti akibat dari dampak negatif kegagalan berupa rasa malu, penurunan konsep diri individu serta hilangnya dampak sosial dalam mencapai prestasi. Burka dan Yuen (2008) mengatakan bahwa *fear of failure* akan muncul pada saat individu tersebut menghadapi suatu hal yang sulit, individu akan merasa takut untuk menampakkan ketidakmampuan yang mereka miliki. *Fear of failure* ini akan muncul sebagai akibat dari kepercayaan diri yang rendah, kecemasan dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Penentuan besaran sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan menggunakan tabel Isaac sebanyak 349 sampel dengan taraf kesalahan atau error 5%. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 374 sampel mahasiswa/i aktif di Kota Makassar yang berusia 17-25 tahun.

### **Instrumen Penelitian**

Data dalam penelitian ini diperoleh dari skala pengukuran psikologi yang terdiri dari skala *Student Engagement Scale* (SEC) dan *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI). Skala *Student Engagement Scale* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil konstruk oleh Bahri (2017) berdasarkan 3 aspek yang dikemukakan oleh Frederick (2004) dan setelah dilakukan uji coba maka menghasilkan item yang valid sebanyak 40 item. Skala ini menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0.938. kemudian untuk skala *Performance Failure Appraisal Inventory* atau *Fear of failure* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil konstruk oleh Hidayatillah (2022) berdasarkan 5 aspek yang dikemukakan oleh Conroy (2001) dan setelah dilakukan uji coba maka menghasilkan item yang valid sebanyak 24 item. Skala ini menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0.937.

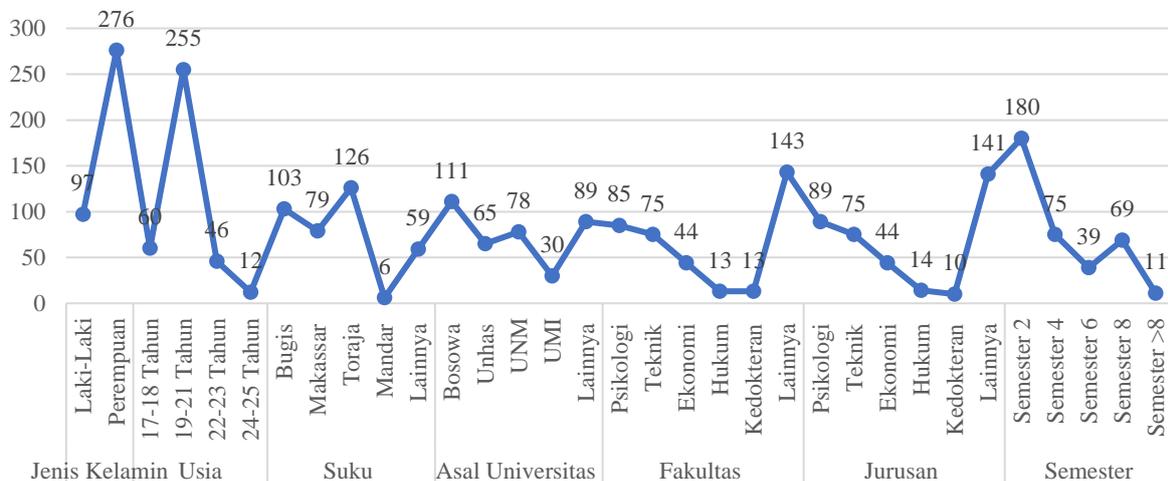
### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang sebelumnya telah dikumpulkan tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang sifatnya umum. Kemudian uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product-Moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

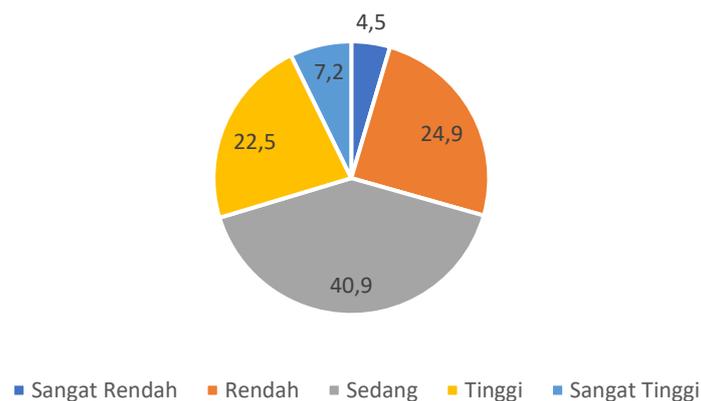
Memuat hasil akhir analisis data, pengujian hipotesis, menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, dan temuan-temuan yang lain. Pembahasan harus difokuskan pada pemaknaan hasil, perbandingan hasil dengan penelitian lain, perbandingan hasil dengan teori, serta implikasi hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian ini memiliki 374 responden mahasiswa/i di Kota Makassar dengan tujuh jenis demografi yaitu jenis kelamin, usia, suku, universitas, fakultas, jurusan, dan semester.



Gambar 1. Demografi Responden

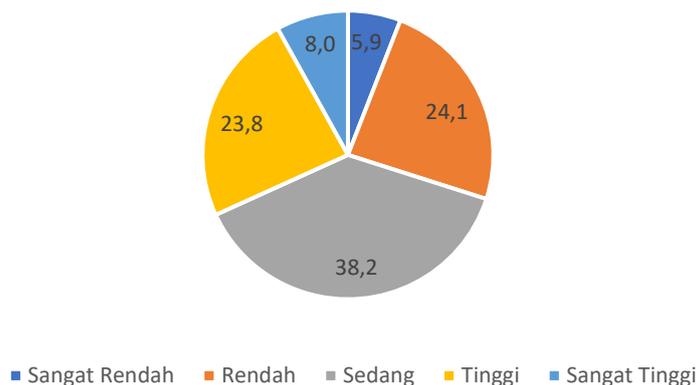
Berdasarkan hasil analisis demografi di atas dapat diketahui bahwa responden pada demografi pada jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 276, demografi usia didominasi oleh responden yang berusia sekitar 19-21 tahun, demografi suku didominasi oleh responden dari suku Toraja sebanyak 126, demografi asal universitas didominasi oleh universitas Bosowa sebanyak 111, demografi fakultas didominasi oleh opsi lainnya sebanyak 143, untuk demografi jurusan didominasi oleh jurusan pada opsi lainnya sebanyak 141, dan untuk demografi semester didominasi oleh semester 2 sebanyak 180 responden.

Berikut adalah tabel untuk kategorisasi yang dilakukan berdasarkan hasil dari analisis skor variabel *student engagement* sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi:



Gambar 2. Kategorisasi *Student Engagement* (%)

Tabel di atas merupakan hasil kategorisasi skor *student engagement* pada 374 responden, yang menunjukkan bahwa sebanyak 17 (4.5%) responden berada pada kategori sangat rendah, 93 (24.9%) responden berada pada kategori rendah, 153 (40.9%) responden berada pada kategori sedang, 84 (22.5%) responden berada pada kategori tinggi, dan 27 (7.2%) responden berada pada kategori sangat tinggi.



Gambar 3. Kategorisasi Fear of Failure (%)

Tabel di atas merupakan hasil ketegorisasi skor *student engagement* pada 374 responden, yang menunjukkan bahwa sebanyak 22 (5.9%) responden berada pada kategori sangat rendah, 90 (24.1%) responden berada pada kategori rendah, 143 (38.2%) responden berada pada kategori sedang, 89 (23.8%) responden berada pada kategori tinggi, dan 30 (8%) responden berada pada kategori sangat tinggi.

Pada penelitian kali ini menggunakan uji *non parametrik* dikarenakan pada uji normalitas menunjukkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi secara normal sehingga penelitian ini menggunakan uji *non parametrik*. Berdasarkan hasil uji asumsi yang terlebih dahulu telah dilakukan untuk uji normalitas pada setiap skala dan *linearity* pada kedua skala tersebut, bahwa untuk linearitas menunjukkan data yang linear, tetapi pada hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa pada salah satu variabel menunjukkan hasil yang tidak normal. Uji normalitas pada variabel *fear of failure* memperoleh nilai sebesar 0.501 dimana angka tersebut menunjukkan bahwa variabel ini berdistribusi secara normal, sedangkan untuk variabel *student engagement* menunjukkan hasil 0.002 dan hasil tersebut menunjukkan jika variabel tersebut tidak berdistribusi secara normal.

Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi Pearson Product-Moment

Variabel	Pearson's	P-Value	Keterangan
<i>Fear Of Failure</i> terhadap <i>Student Engagement</i>	-0.164	0.001	Signifikan

Ket: Pearson's = Nilai Korelasi

P-Value = Nilai Signifikansi,  $p < 0.05$ .

Berdasarkan tabel diatas yang merupakan hasil uji korelasi dengan metode *Pearson Product-Moment* dengan nilai *P-Value* 0.001 ( $< 0.05$ ) maka hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan antara *fear of failure* dengan *student engagement*. kedua variabel tersebut memiliki arah hubungan yang negatif (-) yang artinya kedua variabel berhubungan secara negatif yang artinya semakin tinggi *fear of failure* pada mahasiswa di kota makassar maka semakin rendah *student engagement* yang dimiliki.

### Pembahasan

Hasil penelitian yang telah di lakukan terhadap 374 responden pada mahasiswa di Kota Makassar menunjukkan jika pada variabel *fear of failure* dan *student engagement* berkorelasi, dan hal tersebut dapat dilihat dari nilai  $r = -0.164$  dan  $P < 0.001$ , dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis diterima dengan menunjukkan hasil jika kedua variabel tersebut berkolasi secara negatif dengan tingkat hubungan sangat lemah. Tingkat hubungan sangat lemah yang dimaksud adalah kedua variabel mempunyai hubungan anantara *fear of failure* dengan *student engagement* tetapi menunjukkan nilai korelasi yang sangat rendah. Hubungan yang negatif memperlihatkan bahwa semakin tinggi *fear of failure* maka semakin rendah *student engagement* pada mahasiswa yang ada di Kota Makassar. Sebaliknya jika semakin rendah *fear of failure* maka semakin tinggi *student engagement* pada mahasiswa yang ada di Kota Makassar.

Nainggolan (2007) mengatakan bahwa perasaan takut akan kegagalan yang berlebihan dapat mengakibatkan menurunnya potensi pada diri mahasiswa dalam proses kegiatan perkuliahan, serta dapat mengurangi performa dari mahasiswa untuk mencapai minat dalam proses perkuliahan.

Mahasiswa yang mempunyai rasa takut dengan kegagalan akan terus berusaha untuk menghindari kegagalan, individu akan terus dipenuhi oleh rasa keinginan untuk dapat menghindari terjadinya kegagalan (Murray, MC Clelland, Clark, dan Lowell (dalam Elliot & Trash, 2004).

Mahasiswa yang mempunyai perasaan takut akan kegagalan yang rendah adalah mahasiswa yang mempunyai motivasi yang kurang untuk lebih terlibat dalam setiap proses pembelajaran, karena individu yang mempunyai *fear of failure* yang rendah merasa bahwa tidak adanya tuntutan yang harus dipenuhi dan dirinya akan baik-baik saja jika suatu saat dirinya akan mengalami kegagalan.

Penelitian ini sebagian besar mahasiswa memiliki rasa takut gagal pada kategori sedang. Untuk mahasiswa yang mempunyai perasaan takut gagal kategori sangat rendah sebanyak 22 subjek, pada kategori rendah sebanyak 90 subjek, kategori sedang 143 subjek, untuk kategori tinggi 89 subjek, dan kategori sangat tinggi sebanyak 30 subjek. Dari hasil tersebut memperlihatkan hasil yang baik dikarenakan perasaan takut akan kegagalan tidak berlebihan, karena jika rasa takut akan kegagalan berlebihan maka akan mempengaruhi motivasi dari mahasiswa tersebut.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setyadi dan Mastuti (2014) menyatakan bahwa rasa takut akan kegagalan yang tinggi akan memperlambat mahasiswa dalam mengambil resiko intelektual, menggapai prestasi, serta dalam menerima sebuah tantangan yang sulit. Mahasiswa menganggap jika kegagalan sebagai suatu tantangan, dan dari kegagalan tersebut dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa karena dapat belajar dari suatu kegagalan yang telah terjadi.

Conell, dkk (dalam Frederick, 2004) mengemukakan jika hubungan dari kedua variabel ini menunjukkan jika mahasiswa yang mempunyai rasa ketakutan akan risiko yang akan diperoleh ketika dirinya gagal seperti mengecewakan orang-orang yang penting bagi dirinya, keluarga, teman, dosen, dan mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya, akan berusaha untuk melakukan yang terbaik agar bisa lebih terlibat lagi dalam setiap proses pembelajaran kampus.

Berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Conroy (2001) bahwa ada 5 aspek diantaranya adalah aspek ketakutan akan penghinaan dan rasa malu, individu yang mengalami hal ini merasa jika suatu saat mengalami kegagalan maka akan mendapatkan hinaan dari individu lain. Aspek yang kedua adalah ketakutan akan penurunan estimasi diri, dimana individu merasa jika mengalami kegagalan maka akan mempengaruhi rasa kepercayaan diri sehingga individu merasa bahwa dirinya tidak cukup pintar, tidak berakal, dan tidak kompeten dalam melakukan suatu kegiatan.

Aspek yang ketiga adalah ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, individu yang mengalami hal tersebut merasa jika suatu saat dirinya mengalami kegagalan maka orang lain akan menilai buruk tentang dirinya atau individu takut jika orang yang penting bagi dirinya sudah tidak peduli lagi. Aspek yang keempat adalah ketakutan akan ketidakpastian masa depan, individu yang mengalami hal ini akan merasa jika suatu kegagalan akan mengubah rencana yang sebelumnya telah dipersiapkan dengan baik untuk jangka waktu panjang maupun jangka pendek. Selanjutnya aspek yang kelima adalah ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya, rasa ketakutan tersebut akan muncul jika individu mengalami kegagalan dan menganggap bahwa jika dirinya gagal maka orang-orang terdekatnya akan kecewa dan akan menjauhi individu tersebut.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang digunakan sebagai data awal peneliti untuk mengetahui apakah mahasiswa aktif atau terlibat dalam pembelajaran atau tidak dan peneliti menemukan bahwa dari beberapa mahasiswa mengatakan jika dalam perkuliahan kadang mereka merasa menyenangkan, kadang merasa membosankan, penuh perjuangan, menarik, dan menantang. Marks (2000) menjelaskan jika *student engagement* adalah tahapan dari psikologi yang akan melibatkan perhatian, ketertarikan, dan usaha dari setiap mahasiswa yang akan dikembangkan dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kategorisasi untuk *student engagement* berada pada taraf sedang sebesar 153 subjek dengan presentase 40.9 % Hal ini juga sejalan dengan peneliti terdahulu yang menyatakan jika *student engagement* pada mahasiswa memiliki hasil yang sangat bervariasi, tetapi dari hasil tersebut lebih dominan pada kategori sedang dengan presentase 67.3%. Hal ini menunjukkan hasil yang baik karena *student engagement* membuktikan jika adanya keterlibatan pada mahasiswa dalam kegiatan di lingkungan kampus (Pamungkas, 2021).

Hasil penelitian menemukan bahwa berdasarkan hasil kategorisasi *student engagement*, diketahui jika tingkat keterlibatan mahasiswa sangat bervariasi dengan kecenderungan berada pada tingkat sedang. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Afifah (2022) yang mengatakan bahwa pada kategorisasi *student engagement* berada pada kategori sedang, dimana hal tersebut menunjukkan jika selama pembelajaran mahasiswa masih terlibat aktif dalam perkuliahan dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Penelitian ini menunjukkan jika keterlibatan dari mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ratnaningsih, Prihatsanti, dan Prasetyo (2018) dimana hasil dari penelitiannya tersebut menunjukkan jika keterlibatan mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan keterlibatan dari mahasiswa laki-laki. Lietaert, dkk (2015) dalam penelitiannya juga menjelaskan jika anak laki-laki cenderung mempunyai keterlibatan yang rendah di bandingkan dengan akan perempuan.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif dengan tingkat hubungan sangat rendah antara *fear of Failure* dengan *student engagement* pada mahasiswa di Kota Makassar. Dimana semakin tinggi *Fear of Failure* maka semakin rendah *Student Engagement* pada mahasiswa di Kota Makassar, begitupula sebaliknya jika semakin rendah *fear of failure* maka semakin tinggi *student engagement* pada mahasiswa di Kota Makassar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan antara *fear of failure* dengan *student engagement* pada mahasiswa di Kota Makassar, menunjukkan bahwa *fear of failure* berada pada kategori sedang sebanyak 143 mahasiswa dan untuk *student engagement* berada pada kategori sedang sebanyak 153 mahasiswa. Dari hasil penelitian ini memperoleh nilai korelasi sebesar -0.164 sehingga terdapat hubungan yang negatif dengan tingkat hubungan sangat rendah antara kedua variabel. Semakin tinggi *fear of failure* mahasiswa, maka semakin rendah *student engagement* yang dimiliki, begitu pula sebaliknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, S. (2022). Perceived Social Support dan Teacher Behavior Sebagai Prediktor Student Engagement Pada Pembelajaran Daring Mahasiswa. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 6(1), 32–37. <https://doi.org/10.36341/psi.v6i1.2574>
- Bahri, U. A. (2017). Hubungan Fear of Failure dengan Student Engagement pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara.
- Barkley, E. F. (2009). *Student Engagement Techniques: A Handbook for College Faculty*. New Jersey: Jhon wiley & Sons.
- Burka, J.B & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination: Why you Do it, What To Do About It*. New York: Perseus Books Group.
- Christenson, L. Sandra. And Amy L. Christenson. (2012). *Handbook Of Research On Student Engagement*. New York: Dordrecht Heidelberg London.
- Conroy, D. E. (2001). *Progress In The Development Of A Multidimensional Measure Of Fear Of Failure: The Performance Failure Appraisal Inventory (Pfa)*. *Anxiety, Stress, & Coping*, 13, 431-452.
- Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive Links Between Fear Of Failure and Procrastination. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 237-253.
- Cox, R. H. (2007). *Sport Psychology Concept and Applications*. New York: Boston McGraw-Hill.
- Elliot, A. J., & Thrash, T. M. (2004). The intergenerational transmission of fear of failure. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 957-971.
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P.C., & Paris A. 2004. School Engagement: Potential Of The Concept, State Of Evidence. *Review Of Educational Research*.
- Hidayahtillah, N. (2022). *Kecenderungan Perfectionist, Fear Of Failure, Dan Academic Anxiety Pada Mahasiswa Di Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: Universitas Bosowa.
- Lietaert, S., Roorda, D., Laevers, F., Verschueren, K., De Fraine, B. (2015). The gender gap in student engagement: The role of teacher's autonomy support, structure and involvement. *The British Journal of Psychology*, 85(4), 498-518
- Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American educational research journal*, 153-184.
- Nainggolan, L. (2007). *Hubungan antara persepsi terhadap harapan orangtua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa program studi psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pamungkas, T. A. (2021). Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Student Engagement Mahasiswa BK UNY. *Jurnal Riset mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 126-135.

- Ratnaningsih, I. Z., Prihatsanti, U., & Prasetyo, A. R. (2018). Perbedaan Student Engagement Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Masa Studi. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, 67-73.
- Setyadi, P., & Mastuti, E. (2014). Pengaruh Fear Of Failure Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1-8.
- Sherhoff, D. J. (2013). *Optimal learning Environments to Promote Student Engagement*. New York: Springer.
- Smith, R. L.,(2015). A contextual measure of achievement motivation: Significance for research in Counseling. *Ideas and Research You Use: VISITAS 2015*. 1- 11.
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jakarta: Kanisius.
- Trowler, V. (2010). Student engagement literature review. *The Higher Education Academy*, 11(1), 1–15.
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.